

# MAKNA AL-SYIFA' DALAM AL-QUR'AN

## SKRIPSI.

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam  
Menyelesaikan Program Sarjana  
Ilmu Tafsir Hadits

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. BEAS U-2008 011 TH	No. REG : U-2008/TH/011 ASAL BUKU: TANGGAL :

Oleh :

**ROHMAT**  
**NIM: E03301006**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**  
**FAKULTAS USHULUDDIN**  
**JURUSAN TAFSIR HADITS**  
**SURABAYA**  
**2008**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi yang d. susun oleh Rohmat ini telah  
diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 05 Februari 2008  
Pembimbing,



**Drs. H. M. Thohir 'Aruf, M.Ag.**  
NIP. 150 207 629

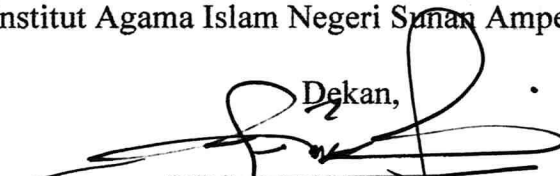
## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Rohmat ini telah  
Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 14 Februari 2008

Mengesahkan,  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya


Dekan,



DRS. MA'SHUM, M.Ag.  
NIP. 150 240 835

Tim Penguji :

Ketua



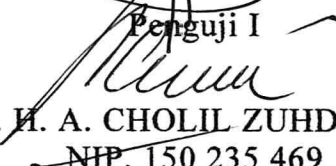
DRS. H. M THOHIR ARUF, M.Ag.  
NIP. 150 207 629

Sekretaris,



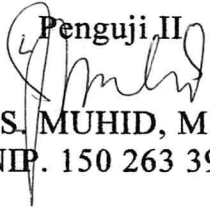
H. M. HADI SUCIPTO, Lc, MHI.  
NIP. 150 327 228

Penguji I



DRS. H. A. CHOLIL ZUHDI, M.Ag.  
NIP. 150 235 469

Penguji II



DRS. MUHID, M.Ag.  
NIP. 150 263 395

## ABSTRAKSI

Rohmat, *Makna Al-Syifa' Dalam Al-Qur'an*

Dalam Al-Qur'an terdapat 4 ayat yang mengandung kata al-Syifa', yaitu surat Yunus 10:57, al-anfal 16:69, al-Israa' 17:82, Fushshilat 41:44, ketiga ayat diantaranya menjelaskan makna al-Syifa' dengan makna obat ruhani atau obat apa yang ada dalam dada, sedangkan satu ayat menjelaskan tentang petunjuk penggunaan madu sebagai obat jasmani untuk manusia.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna al-Syifa' dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan pengobatan baik ruhani maupun jasmani.

Penelitian ini menggunakan metode tafsir Maudlu'iy.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa makna *al-Syifa'* yakni obat, yaitu ayat-ayat al-Qur'an berfungsi sebagai obat bagi manusia baik obat ruhani dan juga menunjukkan atau mengisyaratkan sebagai obat jasmani.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa ayat al-Qur'an berfungsi sebagai obat bagi manusia dan khususnya mereka yang beriman.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



## DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<b>SAMPUL DALAM</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>TRANSLITERASI</b> .....	vi
<b>ABSTRAKSI</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
D. Telaah Pustaka .....	5
E. Metode Penelitian .....	6
F. Sistematika Pembahasan .....	8

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Pengertian Tafsir Mawdu'iy .....	11
B. Ciri-Ciri Tafsir Mawdu'iy .....	12

C. Sejarah Tafsir Mawdu'iy .....	14
D. Cara Kerja Tafsir Mawdu'iy .....	17

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### **BAB III PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL-SYIFA'**

A. Bahasa dan Munasabah Antar Ayat.....	19
1. Definisi dan Istilah Makna al-Syifa'.....	19
2. Asbab al Nuzul .....	20
3. Munasabah Antar Ayat-Ayat al-Syifa'.....	20
B. Penafsiran Ayat-ayat al-Syifa' .....	27
1. Penafsiran Surat Yunus, 10 : 57.....	27
2. Penafsiran Surat al-Nahl, 16 : 69 .....	33
3. Penafsiran Surat al-Isra', 17 : 82 .....	36
4. Penafsiran Surat Fushshilat, 41 : 44 .....	41

### **BAB IV ANALISA MAKNA AL-SYIFA' DALAM AL-QUR'AN**

A. Ayat Al-Qur'an Serta Kandungannya.....	44
B. Ayat Al-Qur'an Sebagai Obat.....	57

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	63
B. Saran-Saran.....	63

### **DAFTAR PUSTAKA**

## BAB I

### PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Latar Belakang

Banyaknya fenomena yang muncul saat ini membuat banyak orang tak tahan untuk hidup, kebanyakan mereka mengakhiri hidupnya dengan cara-cara yang tak dibenarkan, bunuh diri merupakan salah satu jalan yang banyak dilakukan oleh mereka yang terjangkit penyakit-penyakit kejiwaan.

Padahal Allah mengancam bagi mereka yang berbuat zhalim terhadap diri sendiri dengan ancaman api neraka sebagaimana firman Allah swt dalam surat Al-Nisa', 4 : 29-30 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ  
مُجْتَرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾ وَمَنْ  
يَقْعَلْ ذَلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصَلِّبُهُ ۚ سَاءَ مَا يَحْكُمُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ عَلَىٰ اللَّهِ يَسِيرًا ﴿٣٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. Dan barang siapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Departemen Haji dan Wakaf Saudi Arabia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah : Khadim al-Haramain al-Sharifain Abdullah bin Abdul Aziz Ali Saud, 1971), 122.

Kompleksnya permasalahan di dunia ini seakan menambah beban hidup bagi mereka yang tidak beriman, rasa takut kehilangan harta, menjadikan mereka pesimis dalam mengarungi kehidupan dunia. Dari banyaknya permasalahan tersebut, al-Qur'an merupakan solusi yang tepat, banyak ayat-ayat yang menjelaskan akan fungsi al-Qur'an salah satunya yakni obat atau penyembuh bagi apa yang terdapat dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin. Hal tersebut tercantum dalam firman Allah dalam surat al-Taubah, 10 : 57.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ  
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”<sup>2</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* mengatakan bahwa ayat diatas mengandung empat fungsi, pengajaran, obat, petunjuk serta rahmat.<sup>3</sup> Dari keterangan di atas, sangat jelas bahwa selain petunjuk, al-Qur'an fungsinya juga sebagai obat bag penyakit-penyakit jiwa, yang menghinggapi hati orang-orang yang beriman.<sup>4</sup>

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Asy Syu'araa', 26 : 80 :

<sup>2</sup> *Ibid.*, 314.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, volume 6 (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 103.

<sup>4</sup> *Ibid.*, vol. 7, 532.

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

“Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku.”<sup>5</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sakit berat atau ringan, fisik atau mental merupakan salah satu

keniscayaan hidup manusia, dan sesuatu yang tidak buruk tidak boleh dinyatakan bersumber dari Allah SWT. Sedangkan penyakit adalah sesuatu yang dapat dikatakan buruk, sehingga tidak wajar dinyatakan bersumber dari Allah, demikian bahwa segala sesuatu yang terpuji dan indah bersumber darinya dan adapun yang tercela atau negatif, maka hendaknya terlebih dahulu dicari penyebabnya pada diri sendiri.<sup>6</sup>

Dari teks di atas (ayat di atas) “*Apabila aku sakit*” bukan “*Apabila Allah menjadikan aku sakit*”<sup>7</sup> sangat jelas-jelas bahwa kita harus introspeksi pada diri kita. Sesuatu yang buruk itu bersumber dari diri kita. Dan adapun penyembuhan, pada kata selanjutnya فهو يشفين, maka, “*Allah-lah yang memberi kesembuhan*”. Akan tetapi, bukan berarti kita angkat tangan dari semua usaha, usaha atau upaya haruslah tetap dijalankan oleh manusia untuk menuju kesembuhan, atau untuk menuju kehidupan yang lebih baik.

Dalam ayat lain dijelaskan, bahwa al-Qur’an selain sebagai obat juga rahmat bagi orang yang beriman. Ini berdasar firman Allah swt surat al Israa’, 17 :

82 :

<sup>5</sup> Al-Qur’an dan Terjemahnya..., 579.

<sup>6</sup> Shihab, *Tafsir Al Misbah*, vol. 10..., 69.

<sup>7</sup> *Ibid.*

Ayat di atas, membatasi bahwa al-Qur'an hanya untuk orang-orang Mukmin, orang yang beriman kepada Allah. Dengan adanya al-Qur'an, mentadaburinya maka penyakit-penyakit kejiwaan seperti keraguan dan kebingungan akan hilang dari hati orang-orang yang beriman.

Dalam tafsir *al-Misbah*, M. Quraish Shihab juga berpendapat bahwa "Rahmat" adalah kebajikan dan keberkahan.<sup>9</sup> Maka ayat di atas dapat dimaknai kebajikan dan keberkahan yang disediakan Allah bagi mereka yang beriman serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang diamanatkan dalam Al-Qur'an.<sup>10</sup>

Berangkat dari permasalahan di atas, dalam penelitian ini akan membahas pengertian makna kata *al-Syifa'*, sesuai dengan nash-nash yang ada hubungannya dengan ayat-ayat *al-Syifa'*.

## B. Rumusan Masalah

Setelah melihat banyaknya masalah di atas, serta latar belakang yang begitu kompleks, maka dalam penelitian ini akan dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ayat *al-Syifa'* terkait dengan pengobatan jasmani?
2. Kapan ayat-ayat Al-Qur'an berfungsi sebagai obat ?

---

<sup>9</sup> Shihab, *Tafsir Al Misbah*, vol. 7, 533.

<sup>10</sup> *Ibid.*

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa hal yang ingin dicapai. Untuk merumuskan luasnya permasalahan. Adapun skripsi ini bertujuan diantaranya :

1. Untuk mengetahui makna *al-Syifa'* dan korelasinya dengan pengobatan jasmani.
2. Untuk mengetahui kapan ayat-ayat Al-Qur'an berfungsi sebagai obat.

### D. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kitab tafsir sebagai sumber utama atau primer. Penulis mengambil dua kitab tafsir sebagai acuan utama, yakni :

- Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an, Sayyid Quthb, Gema Insani,

Dalam buku tafsir ini, menjelaskan peranan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai obat ruhani. Disamping itu, ayat-ayat Al-Qur'an juga menjadi sebuah tatanan masyarakat. Al-Qur'an juga menunjukkan ayat-ayat yang ada kaitannya dengan penyakit jasmani, yakni ayat Al-Qur'an sebagai perantara sembuhnya penyakit jasmani.

- Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab, Lentera Hati

Quraish Shihab menafsirkan tentang makna *al-Syifa'* yakni dengan penafsiran sebagai obat ruhani. Dalam tafsir makna *al-Syifa'*, Quraish Shihab mengkhususkan bahwa ayat Al-Qur'an berfungsi sebagai obat

ruhani semata tidak berlaku untuk obat jasmani. Akan tetapi ayat Al-Qur'an juga memberikan arahan untuk penyembuhan penyakit jasmani.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Sumber pendukung/sekunder :

- Al-Qur'an al-Karim, Departemen Haji dan Wakaf Saudi Arabia, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Madinah : Khadim al Haramain ar-asy Syarifain, Abdullah bin Abdul Aziz Ali Saud, 1971).
  - Tafsir Ibn Katsir, al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir, Penerjemah Bahrn Abu Bakar LC, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2000.
  - Tafsir Al-Azhar, HAMKA, PT. Citra Serumpun Padi, Jakarta, 2002.
  - Wawasan Al-Qur'an, Quraish Shihab, Mizan, Bandung, 1996.
  - Kehidupan dalam pandangan Al-Qur'an, Ahzami Samiun Jazuli, Penerjemah Sari Narulita Miftahul Jannah dkk., Gema Insani, Depok, 2006.
  - Al-Qur'an Akal dan Ilmu Pengetahuan, Dr. Yusuf Qardhawi, Penejemah Abdul Hayyie al-Kattani, LC., Gema Insani, Jakarta, 1998.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Al-Qur'an menurut Al-Qur'an, Faruq Sherif, Penerjemah Assegaf, Nur Hidayah, PT. Scrambi Ilmu Semesta, Jakarta, 1995.
  - Pengobatan dan Penyembuhan menurut Wahyu Nabi SAW., Aiman bin Abdul Fatah, Pustaka as-Sabil, Jakarta, 2004.

## E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) sebab sumber data didapat dari perpustakaan dengan cara menelaah dan



mengkaji kitab-kitab yang relevan untuk diangkat dalam penelitian ini, baik permasalahan yang digali dari sumber primer, seperti tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an dan tafsir Al Misbah maupun sumber sekunder seperti buku-buku yang membahas tentang pengobatan.

Dalam menganalisa data yang telah diperoleh, akan digunakan teknik analisa sebagai berikut :

#### 1. Metode Tafsir Mawdu'iy atau Tematik

Yaitu membahas ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang berkaitan dengannya, seperti *asbab al-nuzul*, kosa kata, dan sebagainya.

Dalam penerapan metode ini, ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh mufassir, antara lain :

- a. Memilih atau menetapkan masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara *mawdu'iy/tematik*.
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat *Makkiyyah* atau *Madaniyyah*.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya.
- d. Mengetahui korelasi ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.

c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Mengetahui korelasi ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.

e. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh.

f. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dianggap perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.

g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *'am* dan *khas*.

## 2. Metode Deskriptif

Yaitu memberikan gambaran secara jelas pendapat beberapa mufassir yang terkait dengan ayat *al-Syifa'*, yang memiliki korelasi dengan pengobatan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 3. Metode Analisis

Yaitu menganalisis substansi permasalahan yang merupakan pokok pembahasan maupun sub pokok bahasan dalam penulisan ini, yaitu ayat *al-Syifa'* dan ayat Al-Qur'an yang terkait dengan pengobatan.

## 4. Metode Eksploratif

Usaha untuk menemukan ayat-ayat *al-Syifa'* yang berkaitan dengan pengobatan jasmani.

## BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

## BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini mencakup tentang pengertian teori maudhui. Bab ini secara khusus merupakan landasan teori yang akan dijadikan tolok ukur di dalam penelitian ini.

## BAB III Ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung kata *al-Syifa'* dan penafsirannya.

Bab ini meliputi ayat- ayat al-Qur'an yang mengandung kata *al-Syifa'* serta penafsirannya.

## BAB IV ANALISIS

Pada bab ini dikemukakan makna secara bahasa dan istilah Asbab al Nuzul, Munasabah serta korelasi ayat Al-Qur'an dengan pengobatan ruhani dan pengobatan jasmani.

## BAB V PENUTUP

Dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan dari seluruh penelitian yang merupakan jawaban dari permasalahan yang diajukan dalam skripsi ini disertai dengan saran.

## DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Pengertian Tafsir Mawdu'iy

Metode Tafsir Mawdu'iy ialah membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan.<sup>1</sup> Banyak para ilmuwan/ahli tafsir mendefinisikan pengertian tentang Tafsir Mawdu'iy, yang kesemuanya mengarah pada satu makna. Dr. Abd. Al-Hayy Al-Farmawi dalam buku metode Tafsir Mawdu'iy, dengan judul asli "*Al-Bidayah fi Al-Tafsir al-Mawdu'iyah*", mengemukakan tentang istilah Tafsir Mawdu'iy yaitu "menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut."<sup>2</sup> Dalam hal ini semua yang berkaitan dengan tema tersebut akan dikaji secara menyeluruh kemudian dikaji secara mendalam dari berbagai aspek yang ada kaitannya dengannya, semisal asbab al nuzul, kosakata atau bahasa dan sebagainya. Dan semuanya akan dirinci secara tuntas disertai dengan dalil-dalil Al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional yang pada akhirnya akan mengerucut pada tema ayat yang dibahas tersebut. Suatu misal penafsiran tentang riba, makna

---

<sup>1</sup> Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Cet. I (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), 151.

<sup>2</sup> Abd. Al-Hayy, Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, ter. Suryan A. Jamrah (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 36.

*al-Syifa'*, makna Al-Insan dan lain sebagainya yang semua itu mengacu pada satu tema tidak mencabang pada masalah lain, sehingga hasilnya akan lebih jelas dan spesialis atau mengerucut pada satu bahasan pokok.

Metode Tafsir Mawdlu'iy yaitu metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah/tema (mawdlu'iy) serta mengarah kepada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu (cara) turunnya berbeda, tersebar pada berbagai surat dalam Al-Qur'an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya.<sup>7</sup> Dengan mengemukakan semua yang bersangkutan dengan ayat yang akan dibahas, mulai *asbabun nuzul*, kalau memang ada, karena tidak semua ayat ada sebab turunnya. Disamping itu juga disebutkan atau dikaji dari segi i'rabnya, unsur balaghahnya, segi *i'jaznya* (kemu'jizatannya) dan lain-lain, sehingga satu tema itu dapat dipecahkan secara tuntas berdasarkan seluruh ayat Al-Qur'an itu dan oleh karenanya tidak diperlukan ayat-ayat lain.

## B. Ciri-Ciri Tafsir Mawdlu'iy

Sesuai dengan namanya Mawdlu'iy/Tematik, untuk itu yang menjadi ciri utama dalam Tafsir Mawdlu'iy adalah menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan. Maka dalam penafsiran metode ini penafsir dituntut untuk

<sup>7</sup> Ali Hasan Al 'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, ter. Ahmad Akrom, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), 78.

<sup>8</sup> *Ibid.*

mencari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan, baik itu dalam satu surat ataupun pada surat yang lain yang pasti bahwa isi dari ayat tersebut satu sama lainnya masih ada hubungannya atau berkaitan. Adapun ciri-ciri Tafsir Mawdu'iy yang ditulis dalam buku Metodologi Penafsiran Al-Qur'an, dalam buku tersebut dijelaskan bahwa ciri utama dalam Tafsir Mawdu'iy ialah menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan,<sup>o</sup> sehingga metode tafsir ini juga biasa disebut dengan metode topikal.

Adapun langkah-langkah untuk menyusun Metode Tafsir Mawdu'iy, antara lain :

1. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan judul tersebut sesuai dengan kronologi urutan turunnya. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kemungkinan adanya ayat yang mansukhah dan sebagainya.
2. Menelusuri latar belakang turun (asbāb nuzūl) ayat-ayat yang telah dihimpun (kalau ada).
3. Meneliti semua kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut, terutama kosa kata yang menjadi pokok permasalahan di dalam ayat itu, kemudian mengkajinya.
4. Mengkaji pemahaman ayat-ayat itu dari pemahaman dan pendapat mufassir.
5. Semua itu dikaji secara tuntas dan seksama dengan menggunakan penalaran yang objektif melalui kaidah-kaidah tafsir.

---

<sup>o</sup> Baidan, *Metodologi ...*, 152.  
<sup>1</sup> *Ibid.*

Dengan banyaknya problematika dalam kehidupan ini, perlu pemecahan masalah yang ringkas, tetapi juga selesai sampai ujung-ujungnya. Munculnya metode Tafsir Mawdlu'iy sangat membantu dalam penyelesaian masalah tersebut karena metode ini menggunakan cara yang sangat simple tetapi juga mengena pada pokok permasalahannya. Metode ini memungkinkan seseorang untuk mengetahui inti masalah dan segala aspeknya, sehingga ia mampu mengemukakan argumen yang kuat, jelas dan memuaskan. Dengan menghimpun beberapa ayat atau seluruh ayat yang berkaitan satu makna, seorang penafsir dapat mengemukakan dan memberikan suatu pemikiran yang sempurna mengenai satu topik masalah yang sedang dibahas, dimana dengan satu pokok bahasan tersebut seorang penafsir dapat menyelidiki semua masalah yang terdapat dalam ayat tersebut dari segala aspeknya, kemudian ia menarik kesimpulan yang betul-betul telah ia kuasai sepenuhnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### C. Sejarah Tafsir Mawdlu'iy

Al-Qur'an merupakan nikmat yang sangat besar yang dimiliki oleh umat Muhammad SAW, bahkan mu'jizat yang penggunaannya tidak ada batas waktu, mulai zaman Nabi SAW hingga saat ini. Kenapa Al-Qur'an dikatakan mu'jizat ? karena di dalam Al-Qur'an terkandung banyak petunjuk, petunjuk kepada manusia untuk mensucikan hati, membersihkan jiwa, menjelaskan aqidah-aqidah, menunjukkan ke jalan kebenaran dan keadilan, mengajarkan



akhlak yang luhur dan sifat-sifat terpuji, memperingatkan mereka agar tidak berbuat kemungkar dan amal-amal buruk lainnya, mensucikan masyarakat dari kebiasaan-kebiasaan buruk yang merusak tatanan kehidupan dan menunjukkan mereka untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>Y</sup> Itulah keunggulan kitab Al-Qur'an disamping mukjizat yang lain, bahkan Al-Qur'an mempunyai kaitan yang kuat dengan tatanan politik, peperangan, kemasyarakatan, ekonomi dan akhlak.<sup>^</sup> Seiring dengan banyaknya masalah dalam kehidupan ini, maka muncullah banyak metode penafsiran, yang pada mulanya tafsir hanya dari nabi Muhammad saw. langsung dapat petunjuk dari Allah swt. melalui Jibril as., sehingga tidak ada keraguan dalam penafsiran tersebut, maka tidak ada perbedaan-perbedaan karena sumbernya satu. Setelah wafatnya nabi Muhammad saw., muncullah penafsiran-penafsiran yang sangat rentan dengan perbedaan.

Penafsiran saat itu belum mengenal metode, sehingga penafsirannya sangat global atau menyeluruh. Sebagai sebab pada masa itu belum ada kebutuhan yang sangat mendesak bagi kaum Muslimin untuk mengkaji tema-tema tertentu dari Al-Qur'an. Orang yang mengkaji kitab-kitab tafsir yang ditulis ulama sepanjang waktu belum terdapat metode yang diberi nama, akan

---

<sup>Y</sup> Al 'Aridi, *Sejarah dan Metodologi...*, 85.

<sup>^</sup> *Ibid.*

tetapi sebagian mereka menggunakan metode yang mendekati metode

*Mawdu'iy*. Sebagai contoh:

الْبَيَانُ فِي أَقْسَامِ الْقُرْآنِ : *Al-Bayan fi Aqsam Al-Qur'an* •

Karangan ibn al-Qoyyim al-Jawziyyah

• *Ahkam Al-Qur'an* : أَحْكَامُ الْقُرْآنِ

Karangan Al-Jasshash

• *Al-Nasikh wa al-Mansukh fi Al-Qur'an* : النَّاسِخُ وَالْمَنْسُوخُ فِي الْقُرْآنِ

Karangan Abu Ja'far Al-Nuhasy

Seperti sudah dijelaskan di atas, walaupun belum ada metode *Mawdu'iy* secara resmi, akan tetapi sudah ada hal-hal atau tanda-tanda yang mengarah kesana, upaya dan usaha mereka belum sampai merumuskan metode tertentu yang jelas-jelas ciri-cirinya atau karakteristiknya yang dapat menjelaskan secara sempurna tentang metode yang mereka gunakan.

Penerapan metode Tafsir *Mawdu'iy* secara resmi dirintis oleh Universitas Al-Azhar, khususnya jurusan Tafsir dan Ilmu-ilmu Tafsir, dan yang pertama kali melakukan kajian ini adalah Ustadz Dr. Ahmad Al-Sayyid Al-Kumy, Ketua Jurusan pada Fakultas *Ushul al Din*. Setelah itu, muncullah tafsir-tafsir *Mawdu'iy* yang dikarang oleh mahasiswanya, lahirlah kajian tentang taqwa, sholat, zakat dalam Al-Qur'an dan sebagainya.

<sup>1</sup> *Ibid.*, 83

<sup>2</sup> *Ibid.*, 87.

#### D. Cara Kerja Tafsir *Mawdlu'iy*

Untuk mempermudah dalam penafsiran *Al-Mawdlu'iy* diperlukan beberapa langkah yang sistematis guna mendapatkan hasil yang baik dan teratur. Setelah adanya definisi dan ciri-ciri yang jelas mengenai metode ini, tak kalah penting adalah langkah-langkah atau tata cara kerja Tafsir *Mawdlu'iy* serta tahapannya.

Adapun langkah-langkah atau tata cara kerja Tafsir *Mawdlu'iy* dirinci sebagai berikut :<sup>11</sup>

1. Memilih atau menetapkan masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara *mawdlu'iy*/tematik.
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat *Makkiyyah* atau *Madaniyyah*.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya.
4. Mengetahui korelasi ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh.
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dianggap perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.

<sup>11</sup>Al-Farmawi, *Metode Tafsir...*,45.

7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *'am* dan *khas*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB III

### PENAFSIRAN AYAT-AYAT *AL SYIFA'*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Bahasa dan Munasabah Antar Ayat

##### 1. Definisi dan Istilah Makna *al-Syifa'*

Dari segi bahasa, arti *al-syifa'* adalah kesembuhan atau obat. Dalam kitab *Lisan al Lisan*, dijelaskan bahwa makna *al-Syifa'* adalah دَوَاءٌ مَعْرُوفٌ, "Obat yang dikenal".<sup>1</sup> Adapun dari segi istilah makna *al-Syifa'* adalah مَا يُبْرِئُ مِنَ السَّقَمِ, "Apa yang membebaskan dari rasa sakit".<sup>2</sup>

Firman Allah swt. surat Al-Isra', 17 : 82 :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian".

Dari keterangan di atas, sudah jelas tentang makna *al-syifa'*, yaitu suatu kesembuhan atau obat.

<sup>1</sup>Abu al Fadl Jamaludin, *Lisan al Lisan* (Beirut : Daar al Kutub Ilmiah, tt.) 683.

<sup>2</sup>Ibnu Mandzur, *Lisan al Arab* (Beirut : Daar al Shodir, tt.), 436.

<sup>3</sup>Departemen Haji dan Wakaf Saudi Arabia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah : Khadim al Haramain al Sharifain, Abdullah bin Abdul Azis Ali Saud, 1971), 437.

## 2. Asbab al Nuzul

Dalam kitab Asbab al Nuzul, hanya ada satu sebab turunya ayat yang mengandung kata *al Syifa'*, yaitu surat Fushshilat, 41:44. Sedang tiga ayat yang lain tidak disebut asbab al nuzulnya.

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa orang-orang Quraisy berkata : “Mengapa Al-Qur’an ini tidak diturunkan dalam bahasa *ajam* (asing) dan bahasa Arab?”. Maka turunlah ayat ini (Q.S. Al Fushshilat : 44) sebagai jawaban kepada mereka, bahwa walaupun Al-Qur’an ini diturunkan bukan dalam bahasa arab, pasti mereka akan menolak pula dengan meminta perincian lebih lanjut dengan bahasa *ajam* dan bahasa Arab.<sup>4</sup>

## 3. Munasabah Antar Ayat-Ayat al-Syifa'

a. Surat an-Nahl, 16 : 69

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الشَّمْرَةِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلَالًا ۗ يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ  
مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan”.<sup>5</sup>

<sup>4</sup>Shaleh, Dahlan, *Asbabun Nuzul* (Surabaya : CV. Diponegoro, 2002), 477.

<sup>5</sup>Al-Qur’an dan Terjemahnya..., 412.

Pada ayat ini sangat jelas korelasinya dengan hal-hal yang bersifat ilmiah. Manusia tidak saja disuruh minum madu sebagai obat, akan tetapi ada perintah untuk memikirkan.

Firman Allah surat al-Nahl, 16 : 69 :

إِن فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda atau (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir.”<sup>6</sup>

Perintah adanya penelitian merupakan kewajiban manusia, hal ini tentunya untuk menambah keyakinan terhadap kekuasaan Tuhan.

Firman Allah swt. surat an-Nahl, 16 : 67 :

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Dan dari buah kurma dan anggur kamu buat minuman yang memabukkan dan rejeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang memikirkan”.<sup>7</sup>

Manusia dituntut agar berfikir, dan harus dapat memikirkan antara yang baik dan yang buruk. Khamar adalah minuman yang merusak akal dan juga tubuh, maka harus ditinggalkan, sebagai ganti

<sup>6</sup>Ibid.

<sup>7</sup>Ibid., 412.

dari itu semua adalah madu, yang mengandung obat untuk berbagai

macam penyakit jasmani

Pada ayat sebelumnya menjelaskan tentang terjadinya susu dan kotoran pada hewan, mengapa dalam satu tempat, akan tetapi hasilnya beda ? yang satu dapat diminum untuk kesehatan dan disampingnya ada kotoran yang bisa menimbulkan penyakit. Disinilah tugas manusia untuk meneliti, bagaimana hal itu bisa terjadi. Maka, dalam hal ini ayat Al-Qur'an sebagai *al Syifa'* berfungsi sebagai petunjuk. Bagi orang yang beriman lagi berfikir tentunya ayat ini sebagai pijakan dan juga pedoman untuk mencari kesembuhan. Dan hal ini telah terbukti, bagaimana madu merupakan obat yang sangat mujarab untuk macam-macam penyakit. Padahal kita mengetahui ayat ini turun beberapa abad yang lalu, dan belum ada ilmu yang membahas tentang hal ini, akan tetapi Al-Qur'an sudah mengatakannya.

b. Surat al-Israa', 17 : 82

وَنُزِّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Dan, Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”.<sup>8</sup>

<sup>8</sup> Ibid., 437.



Diturunkannya Al-Qur'an adalah sebagai penawar. Sebagian ayat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Al-Qur'an ada yang menyebutkan tentang tata cara menjaga kesehatan, yang kesemuanya itu merupakan penawar bagi yang beriman dan mengamalkannya, sedang bagi mereka yang tidak mempercayainya, akan menjadi kerugian baginya, karena dia tidak mengindahkan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Ayat sebelumnya menerangkan bahwa suatu kebathilan atau sesuatu yang bukan dari syariat Allah swt pasti akan mengalami suatu kehancuran, karena sifat dari kejelekan atau kebathilan adalah tersembunyi dan akhirnya lenyap. Adapun sifat kebenaran adalah hidup dan *tsabat* "eksis".<sup>9</sup>

Firman Allah swt. surat Al-Isra', 17: 81 :

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Dan katakanlah, "Yang benar telah datang dan yang bathil telah lenyap. Sesungguhnya yang bathil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap".<sup>10</sup>

Sedang bagi mereka yang tidak beriman kepada ayat-ayat Al-Qur'an, hanya akan mendapat kerugian belaka. Mereka berusaha

<sup>9</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, ter. As'ad Yasin, vol.7 (Jakarta : Gema Insani Press, 2003), 285.

<sup>10</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya..., 436.

membuat aturan, membuat cara yang tidak bersumber dari Al-Qur'an maka hanya akan mengeluarkan banyak material, tenaga, dan pikiran akan tetapi tidak bisa bertahan lama. Untuk itu merugilah mereka dengan apa yang mereka perbuat.

c. Surat Yunus, 10 : 57

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى  
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

“Hai seluruh manusia, sesungguhnya telah datang kepada kamu pengajaran dari Tuhan kamu dan obat bagi apa yang terdapat dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin”.<sup>11</sup>

Ayat sebelumnya menegaskan bahwa apa yang ada di langit dan di bumi hanya milik Allah semata. Untuk itu, seorang hamba harus menggunakannya dengan sebaik-baiknya karena semua itu akan dimintai pertanggungjawaban nanti di hadapan Allah swt. Ketika seseorang telah meyakini ayat ini serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka dia tidak merasa terbebani kehidupannya, dia akan menyadari bahwa semua ini hanya milik Allah semata.

Firman Allah swt. surat Al-Baqarah, 2 : 284 :

<sup>11</sup> Ibid., 315.

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 “Kepunyaan Allahlah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi”.<sup>12</sup>

Kewajiban seorang muslim dan beriman untuk memahami kandungan Al-Qur’an adalah agar dia mengerti makna kehidupan yang sesungguhnya, sehingga Al-Qur’an menjadi obat bagi jiwanya atau ruhaninya.

Firman Allah swt. surat, Al Hadid, 57 : 2 :

لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْحَيُّ الْمَيِّتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢﴾

"Milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi, Dia menghidupkan dan mematikan dan Dia Maha kuasa atas segala sesuatu".<sup>13</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Semua apa yang kita miliki berasal dari Allah swt dan kembali kepada Allah swt pula.

Ayat sesudahnya menjelaskan bahwa hanya dengan rahmat dan fadhilahNya, seseorang hendaknya bergembira. Dengan menyerahkan total kepada Allah swt, seseorang akan merasa ringan dalam menjalani

<sup>12</sup> Ibid., 71.

<sup>13</sup> Ibid., 900.

hidup dan dia akan terhindar dari rasa was-was, stress dari kekhawatiran

akan hilangnya harta dunianya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Firman Allah swt. surat Fushshilat, 41 : 44 :

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ أَعْرَبِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

“Dan jika seandainya Kami menjadikannya suatu bacaan dalam bahasa non Arab, tentulah mereka mengatakan : “Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya ?”, Apakah dalam bahasa asing, sedang (Rasul) adalah orang Arab ? Katakanlah : “Al-Qur’an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur’an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.”<sup>14</sup>

43

Ayat-ayat Al-Qur’an hanya akan menjadi bahan olok-olokan bagi

orang-orang yang tidak beriman kepadanya, hati mereka tertutup oleh

kebenaran yang dibawa Al-Qur’an, telinga mereka seakan-akan tersumbat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dengan ayat-ayat tersebut, maka mustahil Al-Qur’an menjadi obat atas

penyakit mereka. Apa-apa yang dikatakan oleh Allah kepada RasulNya

hendaknya dipahami dengan benar dan diaplikasikan dalam kehidupan

sehari-hari. Karena apa yang diturunkan kepada Rasulullah adalah apa

yang diturunkan kepada Rasul sebelum Muhammad saw dan itu sudah

cukup sebagai pelajaran bagi kita setelah mempelajari apa-apa yang telah

<sup>14</sup> *Ibid.*, 779.

dilakukan oleh orang-orang yang dahulu, dan apa yang terjadi akibat

perbuatan mereka pula.

Firman Allah swt. surat Fushshilat, 41 : 43 :

مَا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِنْ قَبْلِكَ

“Tidak ada yang dikatakan kepadamu selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepada para Rasul sebelumnya”.<sup>15</sup>

Apabila seseorang belum mempercayai tentang kebenaran ayat-ayat Al-Qur’an, maka akan sulit Al-Qur’an dijadikan sebagai obat. Karena kunci utamanya adalah adanya keimanan untuk menjadikan Al-Qur’an itu sebagai obat.

Firman Allah swt. surat Fushshilat, 41 : 45 :

وَإِنَّهُمْ لَفِي شَكِّ مِّنْهُ مُرِيبٍ

“Dan sesungguhnya mereka terhadap Al-Qur’an benar-benar dalam keragu-raguan yang membingungkan”.<sup>16</sup>

## B. Penafsiran Ayat-ayat al-Syifa’

### 1. Penafsiran Surat Yunus, 10 : 57

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> *Ibid.*

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ

لِلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepada kamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”<sup>17</sup>

Ayat ini menjelaskan dan sekaligus memberi penegasan kepada manusia setelah mereka mengingkari apa yang terkandung dalam Al-Qur’an. Dalam ayat sebelumnya disebutkan bahwa banyak manusia yang ingkar terhadap kekuasaan Allah swt. terutama mengenai wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Mereka menganalogikan kekuasaan Allah swt dengan kekuasaan manusia penguasa duniawi.<sup>18</sup> Setelah membuktikan kebenaran Al-Qur’an, maka ayat 57 ini menjelaskan tentang fungsi Al-Qur’an, yang mana dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Al-Qur’an itu berfungsi sebagai *obat* bagi apa yang terdapat dalam dada, yakni penyakit penyakit kejiwaan dan juga *petunjuk* yang sangat jelas menuju kebenaran dan kebajikan serta *rahmat* yang amat besar bagi *orang-orang mukmin*.<sup>19</sup>

Banyaknya orang yang bingung akan masa depan, juga mengakibatkan putus asa, karena takut menghadapi cobaan-cobaan hidup. Dalam kondisi seperti

<sup>17</sup>Departemen Haji dan Wakaf Saudi Arabia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Madinah : Khadim al-Haramain al-Sharifain Abdullah bin Abdul Azis Ali Saud, 1971), 315.

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 6 (Jakarta : Lentera Hati, 2004), 99.

<sup>19</sup>*Ibid.*

ini Al-Qur'an sangat diperlukan untuk menunjukkan jalan hidup. Jalan yang akan mendapatkan ridlo Allah swt. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa dia adalah suatu obat bagi apa yang ada dalam dada.<sup>20</sup> Ketika hati sudah mendapat pencerahan dari Al-Qur'an, maka akan cepat dengan mudah mengikuti petunjukNya.

Dalam ayat ini terungkap satu kata yakni الشِّفَاءُ yang sesuai dengan pembahasan skripsi ini. Banyak ulama' mengartikan makna kata *al-syifa'*.

Dalam kitab tafsir al-Thobari dijelaskan bahwa kata *al-syifa'* adalah :

: وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ : يَقُولُ : وَدَوَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ مِنَ الْجَهْلِ . يَشْفِي بِهِ اللَّهُ جَهْلَ الْجُهَالِ ، فَيَبْرِئُ بِهِ دَاءَ هِمِّ ، وَيَهْدِي بِهِ مِنْ خَلْقِهِ مَنْ أَرَادَ هِدَايَتَهُ بِهِ .<sup>21</sup>

Dan obat bagi apa yang terdapat dalam dada; dikatakan : Dan obat apa-apa yang ada dalam dada berupa kebodohan, Allah menyembuhkan kebodohan orang yang bodoh, maka terbebaslah mereka dari penyakitnya, dan Allah memberi petunjuk dengan Al-Qur'an kepada setiap ciptaanNya, dan bagi siapa yang menginginkan hidayahNya dengannya (Al-Qur'an).

Dalam penafsiran tersebut, al Thobari menjelaskan bahwa yang dimaksud kata *al-Syifa'*, yakni obat kebodohan, sehingga ketika seseorang berada dalam kebodohan atau kejahiliyahan, maka Allah menurunkan Al-Qur'an untuk menyembuhkan kebodohan mereka, dengan cara mempelajari apa-apa yang terkandung dalam Al-Qur'an itu sendiri. Kebodohan atau kejahiliyahan tidak mesti dimaknai dengan tidak bisa baca tulis, akan tetapi karena tidak mengikuti

<sup>20</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. XI (Jakarta, PT. Pustaka Panji Mas, 2002), 235.

<sup>21</sup>al Thobari, *Tafsir al Thobari*, vol. 6 (Beirut, *Daar al Kutub al Ilmiyah*, 1992), 568.

syariat Al-Qur'an. Hal ini bisa kita lihat dalam sejarah nabi Muhammad saw. yang mana sebelum datangnya Islam bangsa Arab disebut sebagai bangsa Jahiliyah, padahal orang-orang Quraisy mempunyai martabat tinggi karena mereka itulah yang mengelola rumah suci Ka'bah yang dihormati dan dimuliakan oleh semua orang Arab.<sup>22</sup> Lantas kenapa mereka disebut masyarakat Jahiliyah ? Karena, mereka mengerjakan sesuatu yang tidak manusiawi, membunuh anak perempuan, jual beli budak, dan sebagainya, yang pada dasarnya mereka tidak mengikuti syariat Islam. Maka Al-Qur'an datang untuk memberikan pencerahan dan petunjuk bagi mereka.

Islam datang membawa pencerahan yakni berupa ayat-ayat suci Al-Qur'an, yang dengan adanya ayat-ayat suci tersebut iantas kebodohan dan juga penyakit kedengkian, kesombongan yang ada pada manusia akan sirna. Islam datang untuk menghapus berhala-berhala yang dijadikan sesembahan oleh manusia. Berhala itu tidak harus berupa batu atau kayu, tetapi bisa juga berupa tata nilai, semboyan-semboyan, jargon-jargon, dan gelar-gelar.<sup>23</sup> Maka Islam datang dengan nilai yang tertinggi harus tetap eksis karena karunia dan rahmat Allah berada dalam petunjukNya, yang dapat mengobati penyakit hati, memerdekakan perbudakan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan pada manusia.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Al Hamid al Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Muhammad saw* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1991), 53.

<sup>23</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Ter. As'ad Yasin, vol.6 (Jakarta : Gema Insani Press, 2003), 140.





Dalam tafsir al Mishbah, M. Quraish Shihab, menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *al Syifa'* adalah obat.<sup>25</sup> Yakni, Al-Qur'an disamping sebagai pengajaran bagi seluruh manusia, dan akan menjadi hidayah atau petunjuk bagi mereka yang benar-benar mengimani atau meyakini akan kebenaran Al-Qur'an, berfungsi sebagai obat, atau penyembuh penyakit-penyakit ruhani seperti ragu, dengki, takabbur, dan semacamnya.<sup>26</sup>

Bersihnya hati dan sehatnya akal manusia, sangat menentukan jalan hidupnya, seseorang berbuat baik atau buruk bersumber dari hati, karena ada keinginan yang kemudian dikelola oleh akal dan yang pada akhirnya akan terwujud dalam bentuk perbuatan. Jika hati dan akalnya bertindak sesuai ajaran Al-Qur'an dan syariat Islam, maka akan terwujudlah tindakan yang mengantarkan pada pelakunya menuju petunjuk Allah swt atau hidayahNya. Maka, ketika kebimbangan dan keraguan dalam menjalani kehidupan dapat diatasi dan juga kotoran-kotoran dalam hati dienyapkan, akan mudahlah menjalani hidup karena Allah telah membimbingnya melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam hal ini, Ibnu Katsir menafsirkan kata *al syifa'* sebagai *obat*, dari kebimbangan dan keraguan. Obat untuk melenyapkan kotoran dan najis yang terdapat di dalam dada.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, 102.

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kasir*, ter. Syihabuddin (Bandung : Sinar Baru Al-Gensindo, 2003) 238.

Seseorang akan merasa ringan dan tanpa beban dalam menjalani hidup ketika Al-

Qur'an dijadikan obat dalam hidupnya / pedoman hidupnya.

Keyakinan seseorang dalam memegang prinsip sangat dibutuhkan. Apalagi yang ada hubungannya dengan jiwanya. Islamnya seseorang karena keturunan akan beda jauh dengan Islamnya seseorang karena kesadarannya, dan prinsipnya, dalam hal ini berarti dia menggunakan akalnyanya untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dan dia akan sulit untuk digoyahkan karena prinsipnya sangat kuat. Lain halnya dengan mereka yang Islamnya keturunan. Maka, ketika orang mengobati jiwanya dengan ayat Qur'an akan merasa tenang. Dalam Kitab Tafsir al-Jalalayn, ditafsirkan tentang makna شفاء yakni obat.<sup>28</sup> Obat untuk "akidah dan keraguan yang merusak".<sup>29</sup>

Untuk menikmati kehidupan dan juga menjalaninya maka Al-Qur'an adalah konsep yang Allah tetapkan bagi manusia.<sup>30</sup> Karena ajarannya akan menumbuhkan ketenangan dalam hati, mensucikan jiwa dari penyakit ragu, bimbang, kecemasan, depresi dan sebagainya. Juga Al-Qur'an adalah obat bagi penyakit hati, yaitu bodoh, buruk sangka, ragu-ragu dalam iman, munafik, benci, dendam, dengki, niat jahat, keji, jemu, putus asa, fikiran yang kacau, gelap mata, dan lain-lain.<sup>31</sup>

<sup>28</sup> A. Warson Munawir, *Kamus Munawir* (Surabaya : Pustaka Prograssif, 2002), 735.

<sup>29</sup> As Suyuti, *Tafsir Jalalain* (Beirut : Daar al Kutub Ilmiah, t.t.), 274.

<sup>30</sup> Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan Dalam Pandangan Al-Qur'an* (Jakarta : GIP, 2006), 553.

<sup>31</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*..., 236.

Besarnya pengaruh ayat Al-Qur'an terhadap kehidupan manusia dan juga menimbulkan perubahan besar ketika seseorang merenungkannya, maka tidaklah heran banyak kaum non Islam yang tertarik dan mempelajarinya, serta dengan sukarela mereka menyatakan keislamannya. Kemukjizatan Al-Qur'an dari waktu ke waktu atau dari zaman ke zaman bukannya semakin surut, akan tetapi semakin menjadi terang kebenaran yang hakiki. Dari pengajaran dan pembelajaran terhadap Al-Qur'an itulah sedikit demi sedikit jiwa akan tersentuh petunjuk/hidayah. Yang awalnya lupa dan lengah terhadap kebenaran akan sedikit menjadi kewaspadaan. Demikian dari saat ke saat, sehingga ayat-ayat Al-Qur'an menjadi *obat* bagi aneka penyakit-penyakit rohani.<sup>32</sup>

Disamping sebagai kitab dan mukjizat, Al-Qur'an merupakan pedoman hidup seorang mukmin, petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa, serta obat bagi orang-orang mukmin. Untuk masalah penafsiran tentang Al-Qur'an sebagai obat, Sufi Besar Hasan al-Bashri, mengomentari sebaga mana dikutip oleh Muhammad Sayyid Thanthawi, "Allah menjadikan Al-Qur'an obat terhadap penyakit-penyakit hati, dan tidak menjadikannya obat untuk penyakit jasmani".<sup>33</sup>

Dalam ayat ini, Allah swt menyebutkan kata *al-Syifa'* fokus dalam makna obat untuk penyakit yang ada dalam dada. شِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ "Obat bagi apa yang terdapat dalam dada". Bukan berarti Allah tidak menganjurkan berobat

<sup>32</sup>Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.6..., '03.

<sup>33</sup>*Ibid.*, 102.

bagi orang yang sakit jasmani. Melalui utusanNya yaitu Rasulullah saw, Allah swt sangat menekankan pada manusia untuk berobat, karena setiap penyakit yang diturunkan Allah swt pasti ada obat atau penangkalnya.

Begitu luas kandungan Al-Qur'an, tidak saja sebagai obat jiwa atau psikologis semata, akan tetapi semua unsur dan lini dalam kehidupan. Selain itu agama Islam melalui Al-Qur'an, juga bertujuan memelihara jiwa, akal, kesehatan, dan harta benda umat manusia.<sup>34</sup>

## 2. Penafsiran Surat al-Nahl, 16 : 69

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۗ يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ  
أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

"Kemudian makanlah dari tiap-tiap macam buah-buahan, dan tempuhlah jalan TuhanMu yang tidak dimudahkan. Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan."<sup>35</sup>

Dalam ayat ini makna *al-Syifa'* tidak merujuk pada ayat Al-Qur'an, akan tetapi disebutkan bahwa "يخرج من بطونها" *keluar dari perutnya*, yaitu madu, yang keluar dari perut lebah itu sebagai obat. Tidak dipungkiri betapa banyak manfaat dari madu, yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit jasmani. Firman Allah *فيه شفاء للناس* *di dalamnya terdapat obat*

<sup>34</sup>Shihab, Wawasan Al-Qur'an (Bandung : Mizan, 1998), 187.

<sup>35</sup>Al-Qur'an dan Terjemahnya..., 412.

penyembuhan bagi manusia. Dijadikan oleh para Ulama' untuk menyatakan bahwa madu adalah obat bagi segala macam penyakit.<sup>36</sup> Dalam ayat ini sangat jelas bahwa makna *al-Syifa'* adalah obat, akan tetapi berbeda dengan tiga ayat yang mengandung kata *al-Syifa'*, yang mana ketiga ayat tersebut merujuk kata *al syifa'* pada ayat-ayat Al-Qur'an, sedang ayat bagi surat al Nahl ini merujuk kata *al-Syifa'* pada lebah.

Al-Qur'an sangat lengkap dalam menjelaskan semua sisi kehidupan manusia, mulai masalah pribadi hingga urusan negara. Nash Al-Qur'an disamping tidak menyebut secara langsung, juga menggunakan petunjuk untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Maka dalam surat al Nahl ayat 69 ini, Allah swt. mengarahkan pada manusia untuk menggunakan madu sebagai obat, cukup dengan keterangan Al-Qur'an seharusnya manusia mau berfikir.<sup>37</sup>

Dalam masalah ini, Sayyid Qutb dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* menjelaskan bahwa nash yang menerangkan tentang madu yang di dalamnya terdapat obat penyembuh bagi manusia ini sudah dibuktikan secara ilmiah oleh banyak pakar kedokteran. Sebenarnya masalah ilmiah ini sudah menjadi kenyataan yang pasti, cukup dengan keterangan Al-Qur'an.<sup>38</sup> Dalam keterangan ayat ini Al-Qur'an adalah petunjuk tentang keberadaan madu sebagai obat, bukan ayat Al-Qur'an sebagai obat. Hal ini tidak sama dengan 3 ayat yang terdapat kata

---

<sup>36</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.7..., 284.

<sup>37</sup>Qutb, *Tafsir Fi Zhilal*, vol.7..., 194.

<sup>38</sup>*Ibid.*

*al-Syifa'* atau obat. Dalam tiga ayat tersebut, sangat jelas bahwa ayat-ayat Al-Qur'an adalah sebagai obat, khususnya obat kejiwaan. "Padanya ada obat bagi manusia", ayat ini mengandung makna banyak penyakit yang dapat disembuhkan Allah swt melalui madu lebah.<sup>39</sup>

فيه شفاء للناس di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia". Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan menyatakan, di dalam madu terdapat obat penawar yang mujarab bagi manusia untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit yang dialami mereka.<sup>40</sup>

Dalam ayat ini sangat jelas penafsiran para Mufassirin tentang makna *al-Syifa'*, yakni mereka memaknainya dengan kata obat, akan tetapi seperti sudah dijelaskan di atas bahwa khusus untuk ayat ini makna *al-Syifa'* dinisbatkan pada madu lebah, bukan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan penegasan pada ayat ini tentang makna kata *al-Syifa'* maka tidak diragukan lagi bahwa kata *al-Syifa'* bermakna obat. Adapun ketiga ayat yang mengandung kata *al-Syifa'*, itu menisbatkan maknanya pada Al-Qur'an atau ayat-ayat Al-Qur'an, yang mana Al-Qur'an merupakan obat bagi manusia, obat untuk penyakit jiwa mereka, masyarakat mereka, keluarga, dan negara mereka. Bahwa seluruh aspek kehidupan dalam masyarakat, yaitu agama, politik, hukum, moral dan hubungan sosial harus sepenuhnya sesuai dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan

<sup>39</sup> Samka, *Tafsir al-Azhar...*, 265.

<sup>40</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, 195.

sumber-sumber Islam lainnya yang diakui.<sup>41</sup> Jika seseorang mengembalikan semua pokok permasalahan hidupnya pada Al-Qur'an, maka Al-Qur'an akan menjadi solusi dalam hidupnya, obat bagi penyakitnya, serta jalan keluar dalam menghadapi kebuntuan hidup.

### 3. Penafsiran Surat al-Israa', 17 : 82

وَنُزِّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.<sup>42</sup>

Surat ini diturunkan di Makkah dengan jumlah ayat 111. Seperti sudah disinggung dalam latar belakang skripsi ini, bahwa kehidupan modern saat ini makin banyak muncul berbagai macam penyakit baik berupa penyakit lahir maupun penyakit batin. Kemajuan pengetahuan kedokteran tentang penyakit hati ini telah sampai kepada kesimpulan, bahwa sakit dalam hati dapat mempengaruhi juga kepada badan.<sup>43</sup>

<sup>41</sup>Faruq Sherif, *Al-Qur'an menurut Al-Qur'an*, ter. Assegaf, Nur Hidayah (Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001), 266.

<sup>42</sup>Al-Qur'an dan Terjemahnya..., 437.

<sup>43</sup>Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 24..., 236.

Walaupun Al-Qur'an diturunkan berpuluh abad yang lalu tidak membuat apa yang terkandung di dalamnya ikut basi dengan berjalannya waktu, akan tetapi semakin Al-Qur'an digali semakin banyak muncul mutiara-mutiara ajaran yang indah yang mengantarkan pada pemeluknya lebih baik dari sebelumnya. Ketika seseorang berinteraksi dengan Al-Qur'an, berinteraksi dengan ajaran-ajarannya, maka hatinyapun menjadi bercahaya dan terbuka untuk menerima apa-apa yang terdapat dalam Al-Qur'an berupa ruhiah, ketenangan, dan rasa aman.<sup>44</sup>

Al-Qur'an dalam banyak ayat-ayatnya menjelaskan dan juga menerangkan sekaligus menegaskan dengan kata-kata ilmiah, semisal "*tidakkah kalian berfikir*", "*agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran*", "*sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan*", dan lain sebagainya, yang semua itu menunjuk pada orang-orang yang menggunakan akal pikirannya.

Manusia dianjurkan untuk berfikir bagaimana Allah menciptakan sesuatu di bumi ini, فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ "Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?". Allah sangat menganjurkan kepada manusia untuk menggunakan akalnya dalam menghadapi sesuatu, ini sangat jelas dalam Al-Qur'an yang sarat dengan ayat-ayat yang menyuruh kita untuk memakai akal dan berfikir dengan segala dimensinya.<sup>45</sup>

<sup>44</sup>Qutb, *Fi Zhilalil Qur'an*, vol.7....,

<sup>45</sup>Yusuf Qardhawi, *al-Qur'an, Akal dan Ilmu Pengetahuan*, ter. Abdul Hayyi (Jakarta : Gema Insani, 1999), 287.



ماهو شفاء "suatu yang menjadi penawar". Sayyid Qutb menafsirkan bahwa pada Al-Qur'an terdapat penyembuh terhadap hawa nafsu, keserakahan, hasad, dan segala godaan syetan.<sup>46</sup>

Al-Qur'an dengan segala kandungan isinya telah menjelaskan kepada manusia khususnya orang beriman bahwa di dalamnya mengandung banyak nasehat, petunjuk, dan juga arahan untuk berbuat baik, tidak hanya mengikuti nafsunya saja. Hal ini tentu tidak menambah keimanan bagi orang-orang kafir kecuali kerugian. Mereka memahami akan isi Al-Qur'an, karena tidak ada keimanan dalam hatinya, maka nafsunyalah yang dikedepankan. Karena itu Al-Qur'an tidak mendatangkan hikmah sebagai penawar dan rahmat bagi mereka yang ruhaninya berpenyakit.<sup>47</sup>

وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى

"sedang orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada sumbatan, dan Al-Qur'an itu gelap bagi mereka." Dalam Al-Qur'an surat Fushilat 41:44 tersebut, Allah swt dengan gamblang mengatakan kepada manusia bahwa Al-Qur'an sekali-kali tidak membawa manfaat bagi mereka yang hatinya ada kotoran atau penyakit. Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang dapat merubah sesuatu menjadi baik atau buruk, jika tidak dipelajari apa yang terkandung di dalamnya. Al-Qur'an perlu aktualisasi dari para pembacanya, perlu pemahaman dari pembacanya,

<sup>46</sup>Qutb, *Fi Zhilalil*, vol.7..., 286.

<sup>47</sup>Basri Ibn Asghary, *Solusi Al-Qur'an* (Jakarta : Rineka Cipta, 1994), 3.

sehingga bermula dari pemahaman tersebut seseorang harus mengaktualisasikan diri dalam kehidupan sehari-harinya berupa syariat dari apa yang dipahaminya. Syariat Allah swt bagi manusia merupakan salah satu bagian dari undang-undangnya yang menyeluruh di alam semesta, maka pelaksanaan syariat ini pasti memiliki dampak yang positif di dalam menyasrakan perjalanan hidup manusia dengan perjalanan alam semesta.<sup>48</sup>

Pada ayat ini, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa masih ada hubungan dengan ayat sebelumnya, ini ditandai dengan adanya huruf "wa" yang bermakna "dan".<sup>49</sup> Ayat sebelumnya menerangkan tentang hancurnya kebathilan dengan adanya kebenaran, yaitu ajaran Tauhid, telah datang agama yang benar dan bathil yakni kemusyrikan pasti akan lenyap, hancur atau pudar.<sup>50</sup>

Al-Qur'an menjadi obat bagi orang beriman, kata *al Syifa'* biasa diartikan dengan kesembuhan atau obat.<sup>51</sup> Bukan obat atau kesembuhan yang langsung, akan tetapi melalui pemahaman yang benar dan diimbangi dengan keimanan. *Thabathaba'i* yang dikutip Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah memahami fungsi Al-Qur'an sebagai obat dalam arti menghilangkan dengan bukti-bukti yang dipaparkannya aneka keraguan atau subhat serta dalih yang boleh jadi hinggap di hati sementara orang.<sup>52</sup>

<sup>48</sup> Qutb, *Tafsir Fi Zilal*, vol.I..., 20.

<sup>49</sup> Shihab, *Tafsir al Misbah*, vol.7..., 531.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 530.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 532.

<sup>52</sup> *Ibid.*

Al-Qur'an adalah undang-undang yang dibuat oleh pencipta dari kehidupan ini, yakni Allah swt. Untuk menyembuhkan semua permasalahan yang ada, kita kembali kepada aturan yang dibuat oleh Sang Pencipta. Allah swt menurunkan Al-Qur'an dengan fungsi sebagai *al-Syifa'*, yaitu obat atau penyembuh dari segala penyakit untuk orang-orang yang beriman, dan hal itu tidak berfungsi bagi mereka yang tidak mengimani Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah dalam surat al Israa' 17 : 82

لَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”

Al-Qur'an hanya akan menambah kerugian bagi orang-orang yang tidak mengimaninya. Ia tidak dapat menghafal dan memahami makna yang dikandungnya.<sup>53</sup>

Allah swt telah memberikan petunjuk kepada RasulNya, bahwa setiap permasalahan pasti ada penyelesaiannya. Setiap penyakit pasti ada obatnya.<sup>54</sup>

Dalam penafsiran ayat tentang *al Syifa'*, semua mufassirin memberikan makna *obat* atau *kesembuhan* yang dikhususkan bagi mereka yang beriman. Dalam ayat lain, Al-Qur'an hanya akan menambah keingkaran bagi mereka yang tidak beriman. Firman Allah swt surat at-Taubah, 9 : 124-125

<sup>53</sup>Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, vol.15..., 339.

<sup>54</sup>Ibn Qoyyim, *Metode Pengobatan Nabi*, ter. Abu Umar Basyir (Bogor : Griya Ilmu, 2004), 15.

وَإِذَا مَا أَنْزَلْنَا سُورَةً فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَتَّبِعُونَ ﴿٣٥﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿٣٦﴾

“Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, “Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?”. Adapun orang-orang yang beriman, maka surat itu menambah imannya, sedangkan mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka disamping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir.”<sup>55</sup>

#### 4. Penafsiran Surat Fushshilat, 41 : 44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَاتُهُ ءَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشَفَاءٌ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ لَعْنٌ وَهُوَ وَعَٰثٌ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤١﴾ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٢﴾

“Dan jika alau Kami jadikan Al-Qur’an itu suatu bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab, tentulah mereka mengatakan, “Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya? Apakah (patut Al-Qur’an) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah, “Al-Qur’an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan, orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur’an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.”<sup>56</sup>

Keingkaran orang kafir tidak hanya sebatas pada menolak kebenaran, akan tetapi selalu mencari kesalahan dan juga mencari alasan untuk tidak

<sup>55</sup> Al-Qur’an dan Terjemahnya..., 302.

<sup>56</sup> Al-Qur’an dan Terjemahnya..., 779.

mengikuti ajaran Rasulullah saw. Perdebatan yang selalu ditunjukkan oleh orang kafir menunjukkan keengganan mereka menerima kebenaran. Maka, dalam ayat ini dijelaskan bahwa Al-Qur'an itu tidak akan ada fungsinya bagi orang-orang yang tidak beriman, sedang bagi orang yang beriman Al-Qur'an sangat banyak fungsinya, karena mereka mempercayai akan kebenarannya dan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an itu sendiri. Kalbu merekalah yang dapat memahami tabiat dan hakikat Al-Qur'an sehingga hatinya beroleh petunjuk dan terobati.<sup>57</sup>

M. Quraish Shihab, menafsirkan tentang makna ayat Al-Qur'an sebagai *al Syifa'*. Bahwa pengaruh Al-Qur'an tidaklah berkisar pada bahasa yang digunakannya, tetapi pada manusia yang mendengarkannya.<sup>58</sup> Bagi orang yang tidak bisa memahami Al-Qur'an atau kandungan ayat Al-Qur'an akan sulit Al-Qur'an dijadikan obat bagi penyakit hatinya, akan tetapi bagi orang yang memahaminya, merenungkannya dan mempercayainya, maka Al-Qur'an akan menjadi obat bagi apa yang ada dalam hati mereka, Al-Qur'an akan menjadi petunjuk dalam hidupnya.

Dengan beriman pada Al-Qur'an dan menjadikan pedoman hidup serta meyakini apa yang terkandung dalam Al-Qur'an niscaya semua permasalahan hidup akan terasa ringan, karena Al-Qur'an dijadikan sebagai obat serta Undang-undang dalam kehidupan manusia, mulai permasalahan individu hingga permasalahan kenegaraan.

<sup>57</sup>Quthb, *Tafsir Fi Zhilal*, vol.10..., 171.

<sup>58</sup>Shihab, *Tafsir al Mishbah*, vol.12..., 430.

Hikmah diturunkannya Al-Qur'an disamping sebagai petunjuk dan rahmat, dan yang tak kalah penting dari itu semua adalah fungsinya sebagai obat atau penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dengan kesombongan yang dimiliki orang-orang kafir Al-Qur'an akan melemahkan kesombongan mereka, akan menjadi obat bagi mereka yang mengimaninya dan merenungkannya. Kalaupun bagi mereka yang tidak berkeinginan merenungkannya dan mempercayainya, maka Al-Qur'an tidak akan ada apa-apanya atas mereka, bukan lagi sebagai obat, akan tetapi malah menjadi gangguan bagi mereka. Banyak penghalang bagi petunjuk akan masuk, telinga tersumbat sehingga pengajaran tidak didengarnya.<sup>59</sup>

Al-Qur'an tidak menjadi pedoman dalam hidup, serta tidak dijadikan sebagai rujukan dalam berbagai masalah, karena itu Al-Qur'an hanya suatu kegelapan bagi mereka, atau tidak memberi petunjuk kepada mereka.<sup>60</sup>

Dalam ayat ini disebut tentang suatu pertanyaan dari orang-orang yang tidak beriman kepada Al-Qur'an. Kenapa tidak dijelaskan dengan dua bahasa, yaitu *'Ajam* dan *Arab*. Dalam dunia ini hanya ada dua bahasa, yaitu *Arab* dan *'Ajam*. Yang terpenting dari ayat ini adalah bagaimana kita bisa memahami isi Al-Qur'an itu sendiri, walaupun datar g bukan dari orang Arab. Akan banyak manfaat ketika kita mau mendengar penjelasan dari siapapun tentang isi Al-Qur'an.

<sup>59</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol.xxiv..., 250.

<sup>60</sup>Al-Qur'an dan Terjemahnya..., 779.

## BAB IV

### ANALISA MAKNA *EL-SYIFA'* DALAM AL-QUR'AN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Ayat Al-Qur'an Serta Kandungannya

Banyak ayat Al-Qur'an yang mengajarkan kepada manusia untuk menggunakan akal fikirannya, ayat Al-Qur'an menekankan pada manusia untuk meneliti apa-apa yang ada dalam bumi ini.

Firman Allah swt. surat Al-Nahl, 16 : 69 :

إِن فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan”.<sup>1</sup>

Dengan menggunakan akal pikiran, kita akan bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah swt karena apa yang telah diciptakan oleh Allah swt ada hubungan erat antara satu ciptaan dengan ciptaan yang lainnya. Dengan penelitian secara ilmiah pula kita merasa rendah di hadapan Allah swt, dengan begitu nilai ketaatan kita akan semakin kuat. Kajian dan pendalaman terhadap Al-Qur'an akan menambah ketaqwaan, kekhusukan dan kedekatan mereka pada Allah.<sup>2</sup>

Firman Allah swt. surat Faathir, 35 : 28 :

أَتَمَّائِيخَشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ.

<sup>1</sup>Ibid., 412.

<sup>2</sup>Jamaluddin Mahran, *Al-Qur'an Bertutur Tentang Makanan dan Obat-Obatan*, Irwan Raihan (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2005), 83.

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya hanyalah Ulama' ".<sup>3</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Diciptakannya malam berpasangan dengan siang, jantan dan betina serta laki-laki dan perempuan tentu semua itu ada hikmahnya jika mau diteliti secara mendalam. Bisa dilihat salah satu contoh tentang kehebatan madu, yang mana madu tersebut saat ini menjadi obat yang sering dicari karena ampuh untuk macam-macam penyakit. Kandungan obat yang ada pada madu itu sendiri tersirat dalam Al-Qur'an, dan menjadi berkembang setelah adanya penelitian. Lalu bagaimana dengan ayat lain jika diadakannya penelitian sebagaimana yang terjadi pada madu ?. Firman Allah swt. surat Al-Nahl, 16 : 69 :

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلَالًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ  
 أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempunklah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan".<sup>4</sup>

<sup>3</sup>Al-Qur'an dan Terjemahnya..., 700.

<sup>4</sup>Ibid., 412.



Dalam buku Keajaiban Thibbun Nabawi, disebutkan ada 10 keunggulan madu, dan hal ini sudah dipublikasikan dalam majalah-majalah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kedokteran.<sup>5</sup>

- a. Bakteri tidak mampu melawan madu
- b. Penggunaan madu sebagai anti luka
- c. Madu dan luka bakar
- d. Madu kaya kandungan anti oksidan
- e. Madu dan kesehatan mulut
- f. Madu dan pengobatan infeksi selaput lendir akibat radiasi
- g. Madu sebagai obat infeksi lambung dan tukak lambung
- h. Madu mencegah terjadinya radang usus besar
- i. Madu dan kulit kepala
- j. Madu dan pengobatan kencing manis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Tahapan untuk mengetahui lebih dalam suatu permasalahan adalah

membaca atau mempelajari permasalahan tersebut, dan hal ini berlaku bagi siapa saja. Ayat Al-Qur'an menegaskan kepada manusia untuk membaca suatu kejadian yang ada di sekitarnya.

Firman Allah swt. surat al-'Alaq, 96 : 1-2 :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝

<sup>5</sup>Aiman bin 'Abdul Fatah, *Keajaiban Thibbun Nabawi*, ter. Harun Murtadlo (Solo : Al Qowam, 2005), 282.

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.”<sup>6</sup>

Sudah tidak dipungkiri lagi bahwa salah satu fungsi Al-Qur’an adalah *al-Syifa’*. Di samping petunjuk dan juga rahmat, banyak mufassirin yang menafsirkan makna *al-Syifa’* dengan makna obat atau penyembuhan yang dikhususkan pada penyakit ruhani. Penyakit yang ada dalam dada seperti ragu-ragu, rasa dengki, dendam dan sebagainya.

Tidak adanya ilmu dan juga iman dalam diri seseorang dalam menjalani kehidupan ini akan muncul banyaknya penyakit dalam dada, rasa bosan, takut kehilangan harta, rasa lapar, dan semisalnya. Untuk itu dalam Al-Qur’an banyak disebutkan cara-cara bagaimana mengatasi permasalahan tersebut. Al-Qur’an diturunkan sebagai penangkal penyakit atau sebagai *al-Syifa’*.

Firman Allah swt. surat al-Isra', 17 : 82 :

وَنُزِّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”<sup>7</sup>

<sup>6</sup>Al-Qur’an dan Terjemahnya..., 1079.

<sup>7</sup>Ibid., 437.

Dalam hal ini Thabathaba'i, memahami fungsi Al-Qur'an sebagai obat dalam arti menghilangkan dengan bukti-bukti yang dipaparkannya aneka keraguan atau syubhat serta dalih yang boleh jadi hinggap di hati sementara orang.<sup>8</sup>

Dalam ayat 57 surat Yunus juga disebutkan secara jelas, yang langsung mengarah pada pokok bahasan, *وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ*, "Dan obat bagi apa yang terdapat dalam dada".<sup>9</sup> Ayat tersebut sangat jelas menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah obat apa yang ada dalam dada, seperti keraguan, dengki, hasud, dan sebagainya. Dan hal itu atau penyakit-penyakit semua itu akan berbahaya kalau tidak segera diobati, karena akan berpengaruh pada masalah-masalah yang lain. Kalau seseorang mentadaburi Al-Qur'an dan mendalami serta melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari maka Al-Qur'an menjadi solusi dalam kehidupannya. Demikian dari saat ke saat, sehingga ayat-ayat Al-Qur'an menjadi *obat* bagi aneka penyakit-penyakit ruhani.<sup>10</sup>

Al-Qur'an tidak hanya membicarakan tentang ibadah saja, akan tetapi juga berbicara tentang muamalah, kemasyarakatan, menjaga hubungan antar sesama, saling memenuhi hak dan mengerjakan kewajiban masing-masing,

<sup>8</sup>Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, vol.7, 532.

<sup>9</sup>Al-Qur'an dan Terjemahnya..., 305.

<sup>10</sup>Shihab, *Tafsir al Mishbah*, vol.12..., 103.

juga mengatur tentang kewajiban seorang pemimpin dan kewajiban umat yang harus taat pada pemerintahnya atau pemimpinnya. Hubungan antara orang kaya dengan orang miskin, yang mana diwajibkannya zakat adalah salah satu solusi untuk mengurangi dan menolong saudaranya yang miskin.

Firman Allah swt. surat at-Taubah, 9 : 60 :

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin ...”<sup>11</sup>

Perbaikan individu dalam Islam akan membentuk kebaikan keluarga dan dengan perbaikan keluarga akan menunjukkan kepada perbaikan masyarakat. Semakin banyak individu yang melaksanakan ajaran Al-Qur'an, maka akan muncul masyarakat yang mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan semua tuntutan akan semakin banyak yang mengarah kepada aturan Islam itu sendiri karena dimulai dari individu muslim dan muslimah tadi.

Dari sistem yang benar maka akan muncul suatu kondisi yang benar. Dalam Al-Qur'an semua sudah diatur, baik masalah individu, keluarga, masyarakat dan negara. Jika manusia khususnya umat muslim mengamalkan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an, maka akan terobati penyakit-penyakit masyarakat yang ada, dan itu semua perlu sebuah sistem yang sempurna, yaitu

<sup>11</sup>Al-Qur'an dan Terjemahnya..., 288.

undang-undang dan hukum negara yang tercantum secara legal sesuai Al-

### Qur'an dan Al-Sunnah

Banyak mufassirin yang menafsirkan tentang makna *al-Syifa'* dengan penafsiran bahwa Al-Qur'an adalah sebagai obat penyakit apa yang ada dalam dada. Akan tetapi semakin maju ilmu pengetahuan dan juga banyaknya penelitian, muncul banyak hal-hal yang menakjubkan dalam Al-Qur'an, tidak hanya sebagai obat ruhani semata, akan tetapi juga sebagai obat jasmani. Sebagaimana pada surat an Nahl ayat 69, pada ayat tersebut menunjukkan betapa besar manfaat madu untuk kesehatan jasmani manusia.

Allah swt dalam satu firman-Nya, memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk berpuasa, disamping agar menjadi bertaqwa ternyata puasa juga membuat organ-organ tubuh menjadi sehat karena beberapa faktor.

Firman Allah swt dalam surat al-Baqarah, 2 : 183 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa.”<sup>12</sup>

<sup>12</sup>Ibid..., 44.

Ayat di atas sudah sangat jelas akan perintah untuk berpuasa. Dengan berpuasa, akan merasakan kelaparan, pada saat itulah organ-organ tubuh bereaksi yang pada akhirnya akan berfungsi secara normal. Dengan berpuasa, ritme perjalanan organ tubuh akan seimbang. Efek lain dari berpuasa adalah magnesium (salah satu mineral penting bagi tubuh) meningkat. Magnesium ini memiliki efek Cardio-Protective (pelindung jantung).<sup>13</sup> Dengan demikian salah satu dari fungsi puasa adalah membuat jantung menjadi sehat, karena magnesium dalam tubuh bereaksi saat seseorang sedang berpuasa.

Disamping itu, manfaat dari puasa adalah membersihkan tubuh kita dari racun yang akan menimbulkan suatu penyakit. Ketika kita dalam keadaan berpuasa, pada saat itulah lemak-lemak yang disimpan dalam tubuh dalam jumlah besar dipindahkan ke hati sehingga dioksidasi dan dimanfaatkan oleh hati, dari proses ini dikeluarkanlah racun-racun yang meleleh di dalamnya, kandungan racunnya dimusnahkan, kemudian dibersihkan bersama kotoran-kotoran tubuh.<sup>14</sup>

Pada saat berpuasa itulah sel-sel yang ada dalam tubuh kita bekerja secara serentak dan berfungsi hingga puncaknya. Dr. Mack Fadon mengatakan bahwa :

Setiap orang perlu berpuasa, sekalipun ia tidak sakit, karena racun-racun makanan dan obat-obatan berkumpul di dalam tubuh sehingga memberatkannya dan menjadikannya seperti orang sakit, sehingga badannya menjadi kurang fit. Jika seseorang berpuasa, maka ia terbebas dari beban-beban racun-racun ini dan

<sup>13</sup>Egha Z. Ramadhani, *Super Health* (Yogyakarta : Pro-U Media, 2007), 187.

<sup>14</sup>Fatah, *Keajaiban Tibbun...*, 154.

merasakan dirinya lebih fit dan kuat, yang mungkin tidak dirasakannya sebelumnya.”<sup>15</sup>

Demikian yang dikatakan pakar pengobatan internasional Dr. Mack Fadon yang memiliki perhatian pada penelitian tentang puasa dan pengaruhnya tersebut.

Disamping itu, puasa juga sebagai rekonstruksi sel-sel tubuh, pada saat puasa, pembentukan sel-sel dilakukan kembali setelah proses-proses pencernaan, kemudian didistribusikan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sel-sel tubuh. Dengan demikian, terbentuklah gugus-gugus baru untuk sel-sel, yang merenovasi strukturnya dan meningkatkan kemampuan fungsionalnya, sehingga menghasilkan kesehatan, pertumbuhan, dan kenyamanan bagi tubuh manusia.<sup>16</sup>

Masih banyak fungsi dari puasa itu sendiri, disamping sebagai penguatan spiritual puasa juga membentuk tubuh menjadi sehat, karena dengan puasa, organ-organ dalam tubuh dapat istirahat dan mengerjakan fungsinya secara maksimal, karena ada jeda antara makan yang pertama dan makan berikutnya.

Menurut Andang Gunawan A.D.N., N.D. seorang pakar nutrisi, tubuh kita memiliki irama aktivitas biologis selama 24 jam. Aktivitas ini berlangsung secara sistematis tanpa henti.<sup>17</sup> Jika irama atau siklus ini tidak

<sup>15</sup>*Ibid.*, 155.

<sup>16</sup>*Ibid.*, 153.

<sup>17</sup>Ramadhani, *Super Health...*, 184.

berjalan dengan baik, sesuai dengan fungsinya maka akan kacau dan berpotensi memunculkan berbagai penyakit.

Banyak ayat Al-Qur'an yang memerintah kepada orang-orang beriman khususnya untuk mendirikan sholat, karena disamping sentral kebaikan, sholat juga berpengaruh pada kesehatan jasmani kita, jika dikerjakan sesuai petunjuk Rasulullah saw.

Firman Allah swt dalam surat al-Baqarah, 2 : 45 :

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

"Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusu'."<sup>18</sup>

Pada akhir-akhir ini banyak para ilmuwan yang meneliti tentang keberadaan perintah sholat ini, mereka meneliti, apa manfaat dibalik perintah sholat disamping sebagai pengingat terhadap Tuhannya dan juga sebagai komunikasi antara hamba dan Tuhan. Memang banyak orang yang belum mengerti akan manfaat dari setiap gerakan sholat, sehingga mereka mengerjakan sholat apa adanya tanpa mengikuti petunjuk dari Rasulullah saw baik dari segi waktu pelaksanaannya maupun dari segi gerakannya.

Menurut dr. Azwar Bahar, Sp.B.Onk. :

<sup>18</sup>Al-Qur'an dan Terjemahnya..., 16.



Sholat adalah deteksi dini gratis. Bila banyak penyakit harus melalui pemeriksaan penunjang, sholat mengisyaratkannya dengan nyeri ataupun tidak nyaman sewaktu melakukan rangkaian gerakan teratur ini. Pun terkait dengan penyakit tulang yang sedang gencar dilawan : *osteoporosis*. Sholat menguatkan tulang, sementara osteoporosis melemahkan tulang terutama tulang belakang, pilar tubuh yang terbungkus dengan daging. Pilar ini terbentuk di usia empat minggu masa janin. Disinilah terpancang kepala, rongga dada tempat lengan tersangkut, dan pinggul tempat tungkai. Pilar ini juga memuat saraf untuk setiap anggota tubuh. Jika digambarkan, tulang belakang terdiri dari 7 keping tulang leher (*servikal*), 12 dada (*thorakal*), 5 punggung (*lumbar*), 5 kelangkang (*sakrum*) yang bersatu dan 3-5 ekor (*coccygeal*) yang juga bersatu. Semuanya berada dalam satu tatanan yang tersusun rapi dan saling berhubungan dalam persendian yang diperkuat oleh ligamen (*jaringan ikat*). Di tengahnya terdapat terowongan yang diisi oleh saraf. Tulang belakang diperkuat pula di beberapa tempat. Di dada, ia ditunjang oleh rongga dada dengan 12 keping tulang rusuk yang berhubungan langsung dengannya. Di kedua sisi rongga tempat paru dan jantung ini, terdapat bahu, tempat melekatnya lengan. Otot dada dan bahu melapis kokoh susunan ini. Di punggung, ia ditunjang oleh tulang pinggul (*coxae*), tempat melekatnya tulang paha. Penyebaran gaya berat ini dilapisi otot punggung yang tebal dan kuat hingga meringankan bebannya. Keping tulang itu sendiri terdiri dari zat kapur. Kekurangan zat ini mengakibatkan keropos, sedangkan bila kelebihan mengakibatkan efek kekakuan. Untuk kehidupannya, ia dialiri darah secara khusus dan diamankan dari infeksi dengan getah bening (*limfe*).<sup>19</sup> Begitu runtut pelaksanaan sholat, yang kesemuanya itu terdapat manfaat kesehatan jasmani bagi yang mendirikannya. Semua telah diatur sesuai dengan fungsinya, dan sholat sebagai fungsi kontrol bagi anggota badan itu sendiri. Demikian pula ketika berbicara mengenai aliran darah, pernafasan, ataupun aliran getah bening, semuanya tuntas terpecahkan dalam tiap gerakan sholat.<sup>20</sup>

Setiap gerakan dari sholat ada fungsi yang berhubungan dengan kesehatan anggota tubuh, mulai dari takbiratul ihram, berdiri, rukuk, i'tidal, sujud, duduk tasyahud. Tentang fungsi sujud, darah tidak akan memasuki urat saraf di dalam otak tersebut kecuali ketika seseorang tersebut sholat, yakni ketika bersujud.<sup>21</sup> Padahal, setiap inci otak manusia memerlukan darah yang cukup untuk berfungsi lebih normal.<sup>22</sup>

<sup>19</sup>Ramadhani, *Super Health...*, 120.

<sup>20</sup>*Ibid.*, 122.

<sup>21</sup>*Ibid.*, 129.

<sup>22</sup>*Ibid.*

Pelaksanaan sholat dengan khusu' sangat mempengaruhi jiwa orang yang melaksanakan sholat tersebut, karena dalam kekhusu'an tersebut seseorang sedang berkomunikasi dengan Tuhannya, dan sudah tentu materi yang dikomunikasikan adalah mengandung doa secara keseluruhan sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah saw. Karena berdoa disertai keyakinan, sabar dan ridho menjadi sebab kesembuhan, bahkan itu merupakan sebab kesembuhan yang paling kuat.<sup>23</sup>

Karena dengan adanya keyakinan yang kuat serta mengikuti perintah Rasulullah saw, maka pertolongan Allah swt akan turun.

Firman Allah swt dalam surat al-Baqarah, 2 : 219 :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْتَفِعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْغَفْوَةُ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah : "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah : "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatNya kepadamu supaya kamu berfikir."<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Aiman bin Abdul Fattah, *Pengobatan dan Penyembuhan Menurut Wahyu Nabi*, ter. Kahur Suhardi (Jakarta : Pustaka as-Sabil, 2004), 291.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 53.

Ayat di atas secara jelas menerangkan bahwa judi dan khamr berbahaya bagi kesehatan tubuh manusia. Al-Qur'an sangat detail menjaga kesehatan tubuh manusia. Disamping berisi tentang seruan dakwah atau ibadah, Al-Qur'an juga banyak berisi tentang anjuran menjaga kesehatan, dengan adanya perintah puasa, sholat, serta larangan minum khamr, makan-minum secara berlebihan.

Khamr dapat merusak kesehatan yang dapat menimbulkan berbagai penyakit. Disamping itu juga, menghilangkan akal sehat manusia, pada saat itulah manusia mengerjakan atau menggerakkan tubuhnya di luar kendali akalnya, sehingga apapun dia kerjakan walaupun itu bertentangan dengan syariat.

Ketika seseorang sudah kecanduan khamr, maka akan sulit untuk menghilangkannya. Oleh karena itu, pada saat Allah swt melarang minum khamr terhadap kalangan orang Arab sebelum datangnya Islam dan pada saat permulaan Islam maka Allah swt menetapkan pengharaman khamr secara bertahap.<sup>25</sup>

Beberapa dampak negatif dari minuman khamr adalah :<sup>26</sup>

- Merusak alat-alat pencernaan
- Berdampak buruk terhadap organ peredaran darah dan perdarahan

<sup>25</sup>Mahran, *Al-Qur'an Bertutur...*, 466.

<sup>26</sup>*Ibid.*, 471.

- Berdampak negatif pada ginjal
- Berdampak buruk pada hati
- Berdampak pada sistem saraf pusat.

Bisa dipahami bagaimana peminum khamr, semua organ tubuh menjadi berubah seiring bereaksinya alkohol dalam perut (organ tubuh) peminum khamr. Hal itu terlihat dari memerahnya wajah peminum khamr, meningkatnya detak jantung, banyaknya keringat, mata tampak silau, kemudian hilanglah terangnya, perasaan menjadi tenang, jiwa terguncang, sesudah beberapa lama wajahnya memerah, warnanya berubah menjadi kuning, nafasnya tersenggal-senggal tak teratur, kulit menjadi dingin, secara bertahap panas tubuh berkurang sehingga terjadi penurunan fungsi organik hingga akhirnya berujung pada kematian setelah terjadi disfungsi sistem organ tubuh. Perut merasakan perih luar biasa dan luka dalam, sel-sel hati dan ginjal melemah, akhirnya berujung pada penyakit-penyakit hati dan ginjal, menyebabkan kerusakan saraf, degradasi fungsi otak dan guncangan perasaan.<sup>27</sup>

Walaupun manfaatnya ada, akan tetapi mudharatnya jauh sangat besar, manfaatnya kecil, dan itu digunakan dalam keadaan darurat pula, yaitu sakit. Al-Qur'an sebagai *syifa'*, yaitu menunjukkan bahayanya khamr bagi kesehatan tubuh, untuk itu khamr dilarang. Bagi siapa yang tidak mengindahkan ayat Al-Qur'an, berarti Al-Qur'an tidak menjadi *syifa'* baginya. Demikian salah satu ayat yang menjelaskan tentang fungsi Al-Qur'an sebagai *al-Syifa'*, dan tentunya masih banyak ayat-ayat lain yang berfungsi sebagai *al-Syifa'*, diantaranya sholat dan yang kesemuanya itu bermanfaat bagi jasmani kita disamping ruhani.

## B. Ayat Al-Qur'an Sebagai Obat

<sup>27</sup>*Ibid.*, 475.

Di antara sekian ayat yang menjelaskan tentang asy-Syifa' banyak yang menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah obat bagi orang-orang yang beriman, yakni orang-orang yang mengakui kebenaran Al-Qur'an serta merealisasikan dari apa yang terdapat dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Syariat dibuat untuk dilaksanakan pada masyarakat muslim dan ia juga dibuat untuk memberi saham di dalam membangun masyarakat muslim.<sup>28</sup> Sebagai contoh adalah pelaksanaan dari puasa sebagai perisai dari munculnya berbagai penyakit, juga sholat salah satu fungsinya sebagai waktu istirahat untuk memulihkan kondisi tubuh setelah beraktivitas.

Firman Allah swt dalam surat Fushshilat. 41 : 44 :

قُلْ هُوَ الَّذِي أَمَّنُوا هُدًى وَشَفَاءً

“Katakanlah Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman.”<sup>29</sup>

Dari potongan ayat di atas, menunjukkan bahwa orang yang beriman mendapat prioritas utama dalam memperoleh petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an, serta obat bagi apa yang terdapat dalam dada mereka. Tanpa adanya keimanan dalam dada dan juga aktualisasi dalam kehidupan sehari-

<sup>28</sup>Quthb, *Tafsir Fi Zilal*, vol.1..., 20.

<sup>29</sup>Al-Qur'an dan Terjemahnya..., 779.

hari syariat tidak akan dapat berjalan. Syariat ini tidak lain adalah buah iman, ia tidak mungkin dapat berjalan sendiri tanpa pondasinya yang besar.<sup>30</sup> Pemahaman dari syariat harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena manusia juga termasuk salah satu kekuatan alam, dengan kerjanya dan iradahnya, iman dan kesalehannya, ibadah dan aktivitasnya.<sup>31</sup>

Ayat Al-Qur'an menjadi obat bagi mereka yang beriman, yaitu mempercayai apa yang terkandung dalam Al-Qur'an dan harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya mengkajinya saja. Dalam Al-Qur'an terdapat rahmat bagi mereka yang berinteraksi dengan nilai-nilai keimanan.<sup>32</sup> Seruan yang ditujukan kepada orang-orang yang beriman banyak diikuti atau disertai dengan perintah, sebagai contoh firman Allah swt dalam surat al-Baqarah, 2 : 178 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ط

“Hai sekalian orang-orang yang beriman, diwajibkan kepada kamu qishash berkenaan dengan orang yang dibunuh...”<sup>33</sup>

Juga firman Allah swt dalam surat al-Baqarah, 2 : 183 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ

<sup>30</sup>Quthb, *Tafsir Fi Zilal*, vol.1..., 20.

<sup>31</sup>*Ibid.*

<sup>32</sup>Quthb, *Tafsir Fi Zilal*, vol.1..., 20.

<sup>33</sup>Al-Qur'an dan Terjemahnya..., 43.

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu puasa...”<sup>34</sup>

Dalam beberapa potong ayat di atas sangat jelas, perintah tersebut ditujukan pada orang-orang yang beriman, disamping adanya perintah kepada orang yang beriman, diikutsertakan juga mengamalkan syariat Islam yang lain, karena dengan mengamalkan itu tatanan jiwa dan juga masyarakat akan menjadi baik. Maka, pelaksanaan syariat ini pasti memiliki dampak positif di dalam menyasikan perjalanan hidup manusia dengan perjalanan alam semesta.<sup>35</sup> Dari situlah Al-Qur’an sebagai obat rohani bagi orang-orang yang beriman.

Tersebut pada ayat 69 surat ke 16 bahwa kekuasaan Allah akan bermanfaat bagi orang yang berfikir.

إِن فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Sesungguhnya pada yang demikian itu menjadi tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang memikirkan”.<sup>36</sup>

Banyak manfaat yang dapat diambil dari Al-Qur’an, untuk itu manusia dianjurkan memikirkan apa yang terkandung dalam Al-Qur’an, karena dengan

<sup>34</sup>Ibid., 44.

<sup>35</sup>Quthb, *Tafsir Fi Zilal*, vol.1..., 20.

<sup>36</sup>Al-Qur’an dan Terjemahnya..., 412.

memikirkan tersebut akan dapat dimengerti apa yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Apa yang terkandung dalam Al-Qur'an sesungguhnya sangat besar, bukan sekedar sebagai bacaan semata, untuk itu firman Allah swt menjelaskan, walaupun Al-Qur'an diturunkan pada gunung, niscaya gunung itu akan tunduk dan terpecah karena takut kepada Allah, dan hal itu tidak dirasakan bagi mereka yang tidak berfikir.

Firman Allah swt dalam surat al-Hasyr, 59 : 21 :

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ  
 الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami adakan bagi manusia supaya mereka berfikir.”<sup>37</sup>

Dalam konteks ini, ayat-ayat Al-Qur'an akan menjadi obat bagi mereka yang mau berfikir tentang Keesaan Allah yang sudah disebut dalam Al-Qur'an. Walaupun orang yang tidak beriman pada Al-Qur'an akan tetapi kalau dia mengambil pelajaran dari Al-Qur'an, maka dia juga mendapat ilmu dari Al-Qur'an. Ruhannya akan terasa tenang dengan adanya ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Disamping itu banyak ilmu-ilmu yang lain

<sup>37</sup>Ibid., 919.



baik ilmu pengobatan, ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu yang lainnya. Maka sekarang tidak sedikit ditemui banyak dokter non muslim yang mengakui kehebatan Al-Qur'an.

Dalam dua uraian di atas menerangkan tentang fungsi Al-Qur'an sebagai obat bagi orang yang beriman dan orang yang berfikir. Dalam bab ini, menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an bagi orang-orang yang zalim. Disebutkan dalam firman Allah swt surat al-Israa', 17 : 82 :

وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan Al-Qur'an ini tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”<sup>38</sup>

Pada ayat di atas sangat jelas, bagaimana keadaan orang zalim. Keadaan orang zalim dalam konteks ini adalah merugi, mereka dikatakan merugi karena beberapa sebab, tidak beriman atau tidak percaya akan isi Al-Qur'an dan tidak mengamalkan isi Al-Qur'an. Orang-orang zalim tidak akan dapat mengambil manfaat apa-apa yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai penyembuh dan rahmat.<sup>39</sup> Dari dua poin yang dilanggar tersebut mustahil mereka akan mendapat keuntungan dari Al-Qur'an karena Al-Qur'an

<sup>38</sup> *Ibid.*, 437.

<sup>39</sup> Quthb, *Tafsir Fi Zilal*, vol.7..., 286.

disediakan Allah swt bagi mereka yang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang diamanatkan Al-Qur'an.<sup>40</sup>

Mereka orang kafir membuat aturan yang di luar Al-Qur'an, dan bertentangan dengan Al-Qur'an, maka aturan tersebut tidak akan bertahan lama, dan akan hilang seiring datangnya kebenaran dari Al-Qur'an. Aturan yang bertentangan dengan Al-Qur'an tidak akan menjadi obat bagi yang membuatnya dan juga masyarakatnya, dan sebaliknya, jika sesuai dengan yang terdapat dalam Al-Qur'an, maka akan menjadi obat.

Dari uraian di atas, dapat diambil jawaban bahwa Al-Qur'an akan berfungsi sebagai obat bagi mereka yang beriman dan bagi mereka yang memikirkan, orang yang tidak beriman, tapi mengamalkan isi Al-Qur'an maka dia dapat mengambil pelajaran dari Al-Qur'an. Dan semua itu tidak berfungsi bagi orang yang zalim, dalam artian tidak mempercayai Al-Qur'an dan juga tidak mengamalkan isi Al-Qur'an itu sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>40</sup>Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol.7..., 533.

## BAB V

### PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

1. Makna *al-Syifa'* sebagai obat ruhani dengan membaca dan memahaminya. Sedangkan sebagai obat jasmani, adanya petunjuk pada surat an Nahl, 69 serta mengkorelasikan dengan ayat puasa, sholat, larangan minum khamr, dan lain-lain.
2. Ayat Al-Qur'an akan menjadi obat ruhani bagi orang yang beriman, dan yang memikirkan isi kandungan Al-Qur'an, serta obat jasmani bagi yang mengambil pelajaran dari Al-Qur'an.

#### B. Saran-Saran

1. Setiap individu muslim hendaknya membaca, memahami ayat-ayat Al-Qur'an serta mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Perlu adanya penelitian khususnya para pakar kedokteran muslim terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, karena dengan adanya penelitian akan banyak ditemui ayat-ayat Al-Qur'an yang berfungsi sebagai obat jasmani.

## DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Al Thobari. *Tafsir Al Thobari*. 1992. Beirut : Dar al Kutub al 'Ilmiyah.
- Al Husaini, Al Hamid. *Riwayat Kehidupan Nabi Muhammad saw*. 1991. Bandung : Pustaka Hidayah.
- Al Suryuthi. *Tafsir Al Jailani*. t.t. Beirut : Dar al Kutub al 'Ilmiyah.
- Baidan, Nashiruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. 1998. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fakultas Ushuluddin. 2004. *Panduan Penulisan Skripsi*. Surabaya : Alpha Mediatama.
- Farmawi, Abdui al Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'iy*. 1996. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Fattah, 'Abdul Aiman. *Pengobatan dan Penyembuhan Menurut Wahyu Nabi saw*. Ter. Kathur Suhardi. 2004. Jakarta : Pustaka As-Sabil.
- \_\_\_\_\_. *Keajaiban Thibbun Nabawi, Bukti Ilmiah dan Rahasia Kesembuhan Dalam Metode Pengobatan Nabawi*, Ter. Hawin Muradlo, 2005. Solo : al-Qowam.
- HAMKA. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta : PT. Pustaka Panjimas.
- Ibnu Asghary, Basri. *Solusi Al-Qur'an*. 1994. Jakarta : Rineka Cipta.
- Jazuli, Samiun Ahzami, *Kehidupan Dalam Pandangan Al-Qur'an*, Ter. Sari Narulita. 2006. Jakarta : Gema Insani Press.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Ter. Bahrin Abu Bakar. 2000. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Munawir, A. Warson. *Kamus Munawir*. 2002. Surabaya : Pustaka Progressif.
- Mahrani, Jamaluddin dan Mubasyir Abdul 'Azhim. *Al-Qur'an Bertutur Tentang Makanan dan Obat-Obatan*. Ter. Irwan Raihan. 2005. Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Qardhawi, Yusuf. *Al-Qur'an, Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Ter. Abdul Hayyi. 1998. Jakarta : Gema Insani Press.
- Qoyyim, Ibnu. *Metode Pengobatan Nabi Saw*. Ter. Abu Umar Basyir. 2004. Jakarta : Griya Ilmu.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Ter. As'ad Yain. 2004. Jakarta : Gema Insan Press.

Ramadhani, Zainur Egha, *Super Health. Gaya Hidup Sehat Rasulullah*. 2007. Yogyakarta : Pro-U Media.

Sherif, Faruq. *Al-Qur'an Menurut Al-Qur'an*. Ter. Assagaf. 1995. Jakarta : Serambi Ilmu Semesta.

Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al Mishbah. Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati.

\_\_\_\_\_. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung : Mizan.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. 1971, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Departemen Agama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id